



Analisis *Story telling* Dalam Pengembangan Bahasa Anak Kelompok B di PAUD Al-Karomah Purwaninangun Suranenggala Kabupaten Cirebon

Ipah Saripah ✉ 1

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon)

Email : ipahsaripah@gmail.com

Received: 2022-02-18; Accepted: 2022-03-18; Published: 2022-03-30

ABSTRAK

Optimalisasi pembinaan dan bimbingan pendidik pada peserta didik menentukan tingkat keberhasilan dari pendidikan. Pada anak usia dini, peran seorang pendidik sangatlah besar untuk memberikan rangsangan dan menggali potensi anak semenjak dini. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa melalui pengembangan bahasa anak melalui *story telling* pada anak berkembang dengan baik dalam aspek-aspek tertentu yang sudah ditentukan sebagai indikator yaitu pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan anak-anak sudah terlihat mampu menjawab pertanyaan dari orang tua, menyampaikan sebagian isi cerita anak-anak sebagian besar mampu menyampaikan isi cerita yang sudah didengarkan dan kemampuan menyusun kalimat sederhana yang terlihat ketika anak menjawab pertanyaan. Teknik atau metode yang banyak digunakan orang tua dalam menerapkan cerita pada anak adalah menggunakan metode cerita dongeng atau cerita langsung dan menggunakan media alat peraga boneka. Faktor pendukungnya berupa fasilitas belajar yang memadai dan biaya belajar yang terjangkau. Sedangkan penghambatnya adalah kemampuan orang tua yang kurang memadai, tingkat semangat belajar anak yang tidak stabil dan alokasi waktu yang sangat kurang.

Kata Kunci: *Story telling Bahasa, Kelompok Anak*

ABSTRACT

Optimizing the guidance and guidance of educators to students determines the level of success of education. In early childhood, the role of an educator is very large to provide stimulation and explore the potential of children from an early age. The research method uses qualitative methods. The results of this research are that through the development of children's language through story telling, children develop well in certain aspects that have been determined as indicators, namely in the aspect of the ability to answer questions, children have been seen to be able to answer questions from parents, convey some of the contents of children's stories. -Children are mostly

able to convey the content of stories that have been heard and the ability to compose simple sentences that are seen when children answer questions. Techniques or methods that are widely used by parents in applying stories to children are using fairy tales or direct stories and using puppet props media . The supporting factors are adequate learning facilities and affordable learning costs. While the obstacles are inadequate parental abilities, unstable levels of children's learning enthusiasm and very less time allocation.

Keywords: Language Story telling, Children's Group

Copyright © Authors

PENDAHULUAN

Pendidikan pada usia dini yang ditempatkan di Taman Kanak-Kanak adalah sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat secara luas. Taman Kanak-Kanak yang merupakan lembaga pendidikan pada jenjang usia dini, maka usia yang ditentukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan adalah minimal usia 4 tahun sampai pada batas waktu memasuki jenjang pendidikan dasar. Sehingga anak usia dini dalam konsep pendidikan di Indonesia adalah anak yang baru dilahirkan dan sampai pada usia 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Presiden Republik Indonesia, 2005).

Optimalisasi pembinaan dan bimbingan pendidik pada peserta didik menentukan tingkat keberhasilan dari pendidikan. Pada anak usia dini, peran seorang pendidik sangatlah besar untuk memberikan rangsangan dan menggali potensi anak semenjak dini. Para pendidik anak usia dini memegang peranan sebagai peletak dasar pondasi pendidikan bagi anak-anak, sehingga keterlibatannya dalam hal ini menjadi sesuatu yang harus dipertimbangkan secara baik dan serius. Artinya bahwa para guru anak usia dini harus mampu menunjukkan kapasitas dan kemampuannya dalam memberikan pendidikan dini kepada anak-anak sehingga perkembangan fisik dan jiwa anak dapat teroptimalkan sebagai bekal untuk menempuh porses pendidikan pada jenjang selanjutnya. Sudah menjadi pemahaman umum dalam dunia pendidikan bahwa pendidikan senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan pada setiap periodenya. Pendidik senantiasa menyesuaikan kebutuhan zaman terhadap pola pembelajaran dan proses pendidikan yang diterapkan pada anak. Dewasa ini perkembangan zaman dan globalisasi sedemikian cepat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga diperlukan kesiapan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadi tantangan untuk meningkat kapasitas dan membuat perubahan yang signifikan terhadap kemampuan diri. Salah satu aspek yang mendukung keberhasilan menghadapi era globalisasi adalah mampu menguasai informasi secara global. Informasi akan sangat penting untuk proses pendidikan di masa yang akan datang karena itu pendidikan tidak terlepas dari proses transformasi informasi yang dirancang sedemikian rupa pada era modern.

Percepatan informasi di era global menuntut manusia untuk peka dan cepat tanggap terhadap berbagai permasalahan yang ada. Termasuk dalam bidang pendidikan, informasi dan perkembangan pendidikan di era global sangatlah cepat karena didukung oleh perkembangan informasi yang mudah diakses oleh setiap orang. Karena itu, pemanfaatan sistem informasi yang tepat dan sesuai dengan sasaran akan memberikan jalan kemudahan bagi perkembangan pendidikan dan salah satu sarana yang efektif untuk dapat menangkap perkembangan informasi secara cepat adalah melalui kemampuan bahasa. Dimana bahasa menjadi sangat penting dalam perkembangan dunia modern. Melalui bahasa manusia akan mudah memahami berbagai informasi yang diberikan melalui media yang serba online dewasa ini. Sehingga bahasa menjadi pembuka jalan pengetahuan dan perkembangan peradaban manusia. Bahasa akan dengan mudah menghubungkan dunia yang begitu luas dan menjadi dekat dan dapat saling mengenal. Karena itu, penanaman kemampuan berbahasa semenjak dini sudah diterapkan dalam lingkungan anak bahkan semenjak dari lahir sampai dewasa, pembiasaan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik tepat tetap terjaga tahapan perkembangannya.

Banyak metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, salah satunya adalah melalui kegiatan *story telling*. Melalui kegiatan ini anak-anak akan mudah menambah kosakata serta mampu menumbuhkan keinginan dan kecintaan anak terhadap membaca. *Story telling* adalah suatu metode pembelajaran bahasa pada anak melalui kegiatan bercerita (mendongeng). Karena pada kegiatan ini anak-anak akan mengalami pemahaman dan bertambahnya nilai-nilai kehidupan pada anak. Selain itu, kegiatan *story telling* tidak terkesan menggurui anak ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan memberikan penanaman pada sisi pengembangan intelektualitas anak, meningkatkan kepekaannya terhadap berbagai perubahan di lingkungan, menuntun budi pekerti menjadi lebih santun, menanamkan cinta pada seni dan budaya, melatih daya imajinasi anak dan lebih jauh adalah melatih kematangan emosi dalam rangka proses sosialisasi dengan masyarakat. Sehingga secara keseluruhan aspek perkembangan anak akan seimbang yaitu perkembangan otak kiri dan kanan yang senantiasa sejalan, tentang *story telling* yang di jelaskan dalam Q.S Yusuf, ayat 3 "Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui " (Kementrian Agama RI, 2020).

Story telling adalah salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini, karena dengan *story telling* atau bercerita anak mampu mendapatkan kosakata baru atau bentuk-bentuk kata yang baru yang terdapat di sebuah cerita yang dibacakan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas baha anak umur 4-6 tahun sudah mempunyai berbagai kemampuan. Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon, peneliti menemukan bahwa metode belajar menggunakan metode *story telling* sudah biasa digunakan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah seorang guru di PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon menyimpulkan bahwa metode *story telling* merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh kepala sekolah digunakan untuk menambah semangat belajar anak.

Permasalahan lain yang kemudian peneliti dapatkan adalah terkait dengan perkembangan dari Covid-19 yang melanda Indonesia. Secara khusus hal ini berpengaruh langsung terhadap proses belajar mengajar anak-anak di sekolah, karena untuk mencegah penyebaran Covid-19 akhirnya pembelajaran dilaksanakan di rumah secara daring. Tentu saja hal ini memberikan dampak yang kurang baik untuk proses belajar mengajar anak di mana anak belajar dipindahkan ke rumah (daring) di mana para orang tua menjadi guru dan pembimbing anak-anak belajar yang secara analisis teori tidak akan berjalan dengan maksimal. Akan tetapi, pembelajaran tetap harus berjalan dan diberikan kepada anak, sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling* tetap diterapkan walaupun dilaksanakan di rumah bersama orang tua. *Story telling* adalah metode pembelajaran dengan cara menyampaikan cerita atau dongeng kepada anak. Permasalahan yang terjadi pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwaninangun Suranenggala Kabupaten Cirebon adalah perkembangan bahasa anak yang kurang optimal. Kegiatan pembelajaran anak terhambat dengan adanya wabah Covid-19 yang melanda, sehingga kegiatan pembelajaran lebih banyak dilaksanakan di rumah. Oleh karena itu, solusi yang diberikan adalah dengan menerapkan kegiatan bercerita kepada anak yang dilakukan di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kegiatan *story telling* dalam upaya pengembangan bahasa anak Kelompok B di PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2018). Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data atau informasi juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner lisan dengan menggunakan wawancara (Moleong, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Story Telling Anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon

Kegiatan *story telling* yang dilaksanakan pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon dikonsepsi sebagaimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini berdasarkan arahan dan bimbingan dari para guru di sekolah, di mana dalam pelaksanaan pembelajaran melalui *story telling* diatur sedemikian rupa mengikuti pola rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali

pertemuan atau lebih. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Berdasarkan Permendiknas No 41 tahun 2007 tertanggal 23 November tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa pengembangan RPP dijabarkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007). RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Muslich, 2007). Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pelajaran di satuan pendidikan. Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk:

- a. Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
- b. Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik dan fasilitas yang dimiliki sekolah.
- c. Dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana (Hakim, 2009, p.184).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan RPP Prinsip- prinsip rencana pembelajaran menurut Permendinas no 41 tahun 2007 tentang standar proses terdiri dari (Nurhayati, 2016):

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- b. Bersifat fleksibel.
- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- d. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- e. Disusun untuk setiap kompetensi dasar.
- f. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP.
- g. Keterkaitan dan keterpaduan.
- h. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Persiapan kegiatan story telling yang akan dilaksanakan pada anak Kelompok B di PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon secara garis besar memperhatikan aspek-aspek penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana di atas. Gguru menyusun mulai persiapan, pelaksanaan sampai pada penutupnya. Setelah melakukan persiapan dan perencanaan, maka kegiatan story telling dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat. Pelaksanaan kegiatan meliputi dari penjelasan materi dan tujuan dari pembelajaran dan termasuk bentuk story telling yang diterapkan pada anak. Memperhatikan pelaksanaan story telling yang dilaksanakan pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon maka tahapan-tahapan pelaksanaannya berdasarkan pada pola pelaksanaan yang diterapkan oleh Bunanta (Bunanta, 2004) melalui tiga tahap yaitu persiapan sebelum pelaksanaan story telling. Tahap pelaksanaan yang mengandung unsur pelaksanaan pembelajaran mulai dari apersepsi, kegiatan inti dan penutupnya. Ketiga tahap untuk melakukan evaluasi terhadap

kegiatan story telling yang dilaksanakan dengan memberikan beberapa umpan balik kepada anak-anak.

Secara garis besar pelaksanaan story telling yang diterapkan pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon jika dilihat dari sisi konsep pelaksanaan pembelajaran sudah memenuhi standar dari rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang dimaksud di atas. Para orang tua dalam menerapkan pembelajaran story telling di rumah mengikuti pola rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh para guru, sehingga dalam pelaksanaannya tidak mengalami pembiasan dan fokus pada perencanaan yang sudah disiapkan oleh sekolah.

Setelah melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa dalam kegiatan story telling, maka tahap akhir yang harus dilalui adalah melakukan evaluasi terhadap proses dari pembelajaran yang sudah diterapkan di rumah. Evaluasi sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran sebagai umpan balik dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang sudah diterapkan. Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al takdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Sax dalam Arifin (Arifin, 2009) bahwa *evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observation and from the background and training of the evaluator.*

Bloom dalam Daryanto (2008, p.1) mengatakan "evaluation as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual student". Artinya evaluasi, sebagaimana kita lihat adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa. Adapun evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- a. Evaluasi berfungsi sebagai selektif
Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya, tujuannya yaitu untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya, untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
- b. Evaluasi berfungsi sebagai diagnostik
Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa.
- c. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan
Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara barat, adalah belajar sendiri. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi.
- d. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan
Fungsi evaluasi di sini adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan story telling pada anak Kelompok B di PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon adalah sebagai langkah untuk mengukur kemampuan dan hasil dari proses pembelajaran yang sudah diterapkan. Tahap akhir dari kegiatan ini berdasarkan asas-asas evaluasi yang sudah dijelaskan di atas yaitu sebagai pengukuran dan juga sebagai timbal balik dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pada studi kasus metode penerapan story telling yang dilaksanakan pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon, peneliti menganalisis bahwa metode yang banyak digunakan oleh para orang tua adalah dengan menceritakan dongeng atau bercerita secara langsung. Hal ini terlihat pada pelaksanaan story telling yang diterapkan oleh para orang tua di mana mereka terlebih dahulu diminta oleh guru di sekolah membaca dan memahami karakter cerita yang sudah diberikan. Tujuannya agar cerita tidak terkesan monoton sehingga para orang tua dapat langsung berinteraksi dengan anak melalui mata, mimik wajah dan sebagainya. Karena bercerita secara langsung atau menceritakan dongeng tidak terhalang dengan kegiatan lainnya seperti halnya membaca dari buku cerita. Selain itu, metode bercerita secara langsung atau menceritakan dongeng dipadukan dengan metode menggunakan media boneka. Para orang tua memanfaatkan boneka yang ada di rumah, ada juga yang mempersiapkan boneka jari untuk dimainkan. Sehingga hal ini terasa hidup bagi anak-anak dan tidak membosankan.

Setelah memahami penjelasan dari penerapan story telling pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon, maka peneliti memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kegiatan story telling dilaksanakan berdasarkan aspek-aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagaimana di sekolah hanya saja tempat dan alokasi waktunya disesuaikan dengan keadaan di rumah.
- b. Teknik atau metode kegiatan story telling yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode bercerita dongeng atau bercerita langsung dan menggunakan metode bantuan alat peraga berupa boneka.

Pengembangan Bahasa Anak Melalui Story Telling Pada Anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa karena masa kanak-kanak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat. Masa kanak-kanak ini disebut dengan istilah *The Golden Age*, yaitu masa keemasan. Pada masa ini berbagai potensi yang ada dalam diri manusia berkembang dengan pesat. Dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat. Masa kanak-kanak ini juga merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra. Segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak dapat terulang untuk kedua kalinya. Itulah sebabnya masa kanak-kanak ini dikatakan sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya.

Usia dini merupakan usia emas atau yang disebut dengan *golden age*. Pernyataan ini karena memperhatikan tahap perkembangan pada anak usia dini yang sangat istimewa. Pada perkembangan anak usia dini, anak-anak memiliki tingkat kepekaan dan sensitifitas yang sangat tinggi, sehingga berbagai perubahan yang diberikan akan dengan mudah

diterima oleh anak-anak. Karena itu, pada anak usia dini perlu perhatian yang mendalam ketika memberikan pendidikan, karena salah dalam orientasi maka akan memberikan pemahaman yang salah berkepanjangan di masa-masa yang akan datang bagi anak-anak. Demikian juga sebaliknya, jika tepat orientasi yang diberikan maka akan berdampak positif terhadap perkembangan pendidikan selanjutnya.

Perkembangan anak usia remaja dan usia dewasa sangatlah bergantung pada perkembangan pada usia dini. Peletakkan dasar paradigma berpikir, memahami sesuatu dan mengetahui orientasi hidup sangat bergantung pada dasar awal pendidikan anak. Karena itu diperlukan pola pendidikan yang tepat dan sudah dipersiapkan sedemikian rupa pada awal-awal perkembangan anak. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, perbendaharaan bahasa mereka juga meningkat dalam kapasitas, keluasan dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap beralih dari melakukan ungkapan menjadi melakukan ungkapan dengan berkomunikasi, yang juga beralih dari komunikasi melalui gerakan menjadi tuturan. Anak usia dini pada umumnya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan kepada orang lain. Mereka dapat mengaplikasikan bahasa dengan beberapa cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi.

Sejak usia sekitar 2 tahun anak-anak mulai menunjukkan minat untuk mengucapkan nama benda, nama warna, nama hewan, dan namanama lainnya yang menarik perhatiannya. Minat tersebut terus berkembang seiring dengan bertambah usia dan membuktikan bertambahnya perbendaharaan kata. Dengan banyaknya kosa kata yang dimiliki oleh anak, anak mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungannya yang lebih luas. Perkembangan adalah suatu pola perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih kompleks dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa.

Ada dua kategori dalam keterampilan berbahasa, yakni keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa produktif. Keterampilan berbahasa reseptif adalah keterampilan bahasa yang diaplikasikan untuk memahami sesuatu yang disampaikan melalui bahasa lisan dan tulisan. Adapun yang termasuk bahasa reseptif adalah kegiatan menyimak dan membaca. Sedangkan, Keterampilan berbahasa produktif adalah keterampilan bahasa yang diaplikasikan untuk menyampaikan informasi baik secara tertulis maupun lisan. Adapun yang termasuk bahasa produktif adalah kegiatan menulis dan berbicara. Keterampilan bahasa anak khususnya pada kategori reseptif yaitu menerima bahasa, pada tingkat perkembangan yakni menyimak perkataan orang lain dan memahami cerita dengan mendengarkan guru atau teman berbicara, mendengarkan cerita sederhana, melukiskan kembali isi cerita secara sederhana, dan menyebutkan tokoh-tokoh didalam cerita. Namun, hal tersebut masih belum tercapai dengan baik karena kenyataannya anak masih banyak yang ramai dikelas saat pembelajaran berlangsung, tidak mendengarkan guru yang sedang berbicara didepan, suka berebut mainan dengan teman sebayanya, tidak fokus, dan anak pun kesulitan untuk melukiskan kembali isi cerita. Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi anak terdapat pada keterampilan mendengarkan atau menyimak yang rendah. Padahal keterampilan mendengarkan pun perlu diajarkan sebagai bagian dari perkembangan bahasa.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan pada anak bisa dilakukan dengan cara kegiatan, mendengarkan radio, mendengarkan audio cerita untuk anak, mendengarkan lagu-lagu anak, bernyanyi, pesan berantai, menirukan suara, menebak suara, menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya. Metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita, bercakap- cakap, melakukan tanya jawab, melakukan wisata edukasi, sododrama (Depdiknas, 2003). Dari berbagai metode yang disebutkan di atas, penggunaan metode bercerita inilah yang akhirnya dipilih guna membantu siswa dalam mencapai tingkat pencapaian perkembangan penerimaan bahasa dan pengungkapan bahasa dalam hal ini penggunaan metode bercerita ini dengan: 1) menyimak perkataan orang lain, 2) memahami cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, dan 3) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar

Penyajian teknik bercerita yang baik dapat menumbuhkan imajinasi dan mendorong kreativitas anak dalam mengangkat pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu, melalui cerita pada saat anak mendengarkan dan mengikuti jalan cerita, pada saat itu juga emosi, fantasi, maupun imajinasi anak-anak menjadi aktif. Selain itu, dunia anak-anak identik dengan dunia tanpa batas, dalam artian apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan akan mempengaruhi daya pikir mereka dan itu akan berbekas didalam pikiran mereka dalam waktu yang relatif lama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode bercerita merupakan sarana yang efektif untuk mendidik dan mengajari anak tanpa adanya kesan menggurui.

Demikian juga halnya dengan pembelajaran yang menerapkan kegiatan story telling sebagaimana dijalankan pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon, bahwa aspek pengembangan bahasa yang ditargetkan melalui pembelajaran dengan kegiatan story telling sangatlah jelas. Karena dengan kegiatan ini anak-anak secara langsung dilatih kemampuan bahasanya. Berdasarkan semua hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada seluruh nara sumber, bahwa pengembangan bahasa anak melalui kegiatan story telling mencakup dalam beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek Kemampuan Menjawab Pertanyaan; Anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon mulai semangat dan antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan baik oleh guru, orang tua ataupun temannya. Karena ketika ia bercerita tentang sebagian isi cerita yang disampaikan oleh orang tua secara tidak langsung anak-anak telah mampu menyusun kalimat yang akan digunakan. Demikian juga ketika ia menjawab pertanyaan, maka ia menjawab berdasarkan pemahamannya tentang isi cerita yang juga berdasarkan kemampuannya menyusun kalimat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepadanya. Intinya, melalui kegiatan story telling ini, anak-anak telah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan secara singkat dari orang lain.
- b. Aspek Kemampuan Melanjutkan Sebagian Isi Cerita
Anak-anak ketika diminta bercerita oleh orang tua untuk melanjutkan atau menyampaikan sebagian isi cerita yang sudah didengar melalui penyampaian orang tua, berdasarkan keterangan dari orang tua di Kelompok B PAUD Al-Karomah

Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon, bahwa anak-anak secara keseluruhan bersedia melakukan hal tersebut dan mereka antusias untuk bercerita kembali. Anak-anak menceritakan isi cerita yang sudah didengar. Berdasarkan hal tersebut sangatlah jelas, bahwa kegiatan story telling yang diadakan di Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak dalam hal aspek melanjutkan isi cerita. Anak-anak mampu menceritakan kembali sebagian isi cerita kepada orang tua dan guru, kepada orang tuanya ketika sedang santai bersama orang tuanya di rumah.

c. Aspek Menyusun Kalimat Sederhana

Kemampuan anak menyusun kalimat sederhana tentu saja mengalami perkembangan ketika anak-anak mengikuti kegiatan story telling. Bagaimana tidak, ketika anak-anak menyampaikan isi cerita, menjawab pertanyaan dari orang lain, hal itu juga mengindikasikan bahwa anak-anak mulai mampu menyusun beberapa kalimat sederhana. Tanpa itu, anak-anak tidak akan mampu menjawab pertanyaan dan juga menceritakan kembali sebagian isi cerita yang ia dapatkan dari orang tua dengan cara mendengarkannya.

Sebagaimana teori-teori yang dijelaskan para ahli di atas, metode bercerita yang kemudian dikembangkan melalui kolaborasi metode lain seperti halnya dengan kegiatan story telling akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perubahan bahasa atau pengembangan bahasa anak. Secara akumulasi dari semua kegiatan yang dilakukan melalui story telling telah melatih dan menanamkan seluruh aspek kemampuan bahasa seperti aspek-aspek yang dijelaskan peneliti sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan bahasa anak melalui story telling pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon mengalami pengembangan dalam beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek kemampuan menjawab pertanyaan.
- b. Aspek kemampuan menceritakan sebagian isi cerita.
- c. Aspek kemampuan menyusun kalimat sederhana.

Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Story Telling dalam Pengembangan Bahasa pada Snak Kelompok B di PAUD Al- Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari kegiatan story telling dalam upaya pengembangan bahasa anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

a. Fasilitas yang Memadai

Fasilitas merupakan faktor keberhasilan dari proses belajar mengajar. Melalui fasilitas yang memadai akan memberikan dukungan yang maksimal kepada proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Fasilitas adalah elemen penting dan bahkan salah satu yang terpenting pembelajaran harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Menurut Suryosubroto (2010, p.87) bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang. Lebih luas lagi tentang pengertian failitas, Arikunto (2016, p.76) berpendapat bahwa fasilitas

dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha. Adapun yang dapat memudahkan dan melancarkan usaha ini dapat berupa benda-benda maupun uang, jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada di sekolah. Menurut Arikunto (Arikunto, 2006) juga berpendapat fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada di sekolah.

Pendidikan memerlukan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sebagai upaya pertanggung jawaban pada masyarakat. Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya proses transformasi dalam pendidikan. Bentuknya berupa benda atau barang, seperti tanah, bangunan sekolah, jalan dan transportasi yang menghubungkan masyarakat dengan sekolah, lapangan olah raga, dan sebagainya. Fasilitas pembelajaran dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam pembelajaran pendidikan. Fasilitas yang disediakan di PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon untuk pelaksanaan story telling sebagai langkah pengembangan bahasa anak berdasarkan hasil wawancara termasuk cukup memadai. Fasilitas untuk bercerita mulai dari buku cerita secara keseluruhan jauh hari telah disediakan oleh pihak sekolah. Hal inilah yang menjadi pendukung keterlaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud.

b. Biaya yang Terjangkau

Menurut Mulyasa dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen dan keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan- kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak disadari. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini penting, terutama dalam rangka MBS, yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber dana sesuai dengan keperluan masing-masing sekolah karena pada umumnya dunia pendidikan selalu dihadapkan pada masalah keterbatasan dana, apalagi dalam kondisi krisis seperti sekarang ini. Oleh karena itu, tahapan pada manajemen pembiayaan pendidikan perlu diperhatikan. Pada dasarnya tujuan manajemen pembiayaan pendidikan adalah mencapai mutu sekolah yang diharapkan. Pada setiap proses tahapan manajemen pembiayaan perhatian utamanya adalah pencapaian visi dan misi sekolah. Tahapan manajemen pembiayaan pendidikan melalui tahapan perencanaan pembiayaan pendidikan, tahapan pelaksanaan pembiayaan, dan pengawasan pembiayaan pendidikan. Permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan terkait dengan manajemen pembiayaan pendidikan antara lain adalah sumber dana yang terbatas, pembiayaan program yang tersendat, tidak mendukung visi, misi dan kebijakan sebagaimana tertulis dalam rencana strategis lembaga pendidikan. Di satu sisi lembaga pendidikan perlu dikelola dengan baik (*good governance*), sehingga menjadi lembaga pendidikan yang bersih dari berbagai penyimpangan yang dapat merugikan pendidikan.

Tanpa pembiayaan, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik. Pembiayaan dan keuangan merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan, merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran bersama komponen yang lain. Komponen keuangan dan pembiayaan pendidikan, terutama di madrasah/sekolah, selayaknya dikelola secara efektif. Pembiayaan pendidikan yang ada di madrasah/sekolah diatur, direncanakan dan dipergunakan secara baik dan tepat pada sasaran kebutuhan, dapat bermanfaat secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Pembiayaan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang direncanakan, dikelola serta diorganisir secara baik dan tepat sasaran akan menunjang terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif serta dapat memenuhi kebutuhan madrasah/sekolah. Pengelolaan terhadap pembiayaan pendidikan membutuhkan adanya aktual manajemen yang baik, dengan demikian pendidikan yang diselenggarakan harus berkaitan erat dengan suatu manajemen pendidikan. Memperhatikan dari segi pembiayaan untuk pengadaan fasilitas belajar melalui kegiatan *story telling*, berdasarkan hasil wawancara jelas sekali kepala sekolah dan guru orang tua anak di PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon memberikan keterangan bahwa semuanya sudah tersedia sejak awal pembelajaran. Artinya bahwa dari segi pembiayaan sangatlah efektif, karena tidak perlu kembali mengeluarkan biaya penambahan fasilitas sebagaimana yang dimaksud.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang ditemukan dalam kegiatan *story telling* pada Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Orang Tua

Kemampuan Orang Tua dalam Bercerita Berdasarkan undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 39; Tenaga Kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi manajemen sumber daya manusia pendidikan harus memiliki kompetensi yang disyaratkan baik oleh peraturan pemerintah maupun masyarakat lain:

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam kegiatan *story telling* pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon adalah kurangnya

kemampuan orang tua dalam bercerita yang menjadi pengendali pembelajaran dan sekaligus pengawal anak ketika kegiatan dilaksanakan. Artinya bahwa setiap orang tua tidak memiliki kemampuan yang sama dalam menyampaikan cerita kepada anak ditambah metode penyampaian yang masih kaku dan belum terbiasa dengan metode-metode yang lebih baru sehingga kurang menarik bagi sebagian anak ketika mendengarkan ceritanya. Hal ini menjadi kendala tersendiri yang seharusnya menjadi perhatian pihak sekolah untuk segera melakukan tindakan dengan melatih para orang tua mengembangkan metode berceritanya yang lebih hidup dan berkarakter.

b. Tingkat Semangat Belajar Anak yang Naik Turun

Semangat belajar menjadi salah satu pendorong keberhasilan anak dalam belajar. Adanya semangat belajar akan memberikan kekuatan kepada anak-anak untuk melakukan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Semangat yang tumbuh dari dalam sendiri maupun dari faktor luar akan mampu membangkitkan keinginan belajar pada anak sehingga mau mengikuti setiap proses yang dijalankan berdasarkan skenario dari pembelajaran itu sendiri. Peneliti menemukan sendiri kendala yang dihadapi ketika kegiatan story telling dilaksanakan pada anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon, yaitu tingkat semangat belajar anak yang masih naik turun. Penyebab dari hal ini adalah karena dari sisi metode bercerita yang belum berjalan dengan maksimal. Cara bercerita guru yang kurang berimprovisasi dan masih monoton sehingga terkesan cerita yang disampaikan biasa-biasa saja.

c. Waktu yang Kurang Efektif

Disadari atau tidak, bahwa kegiatan story telling membutuhkan banyak persiapan dan pelaksanaan yang tidak cukup hanya dalam beberapa menit saja. Sehingga ini menjadi kendala tersendiri di mana alokasi waktu yang diberikan dalam kegiatan merujuk pada kegiatan normal pembelajaran di sekolah, dengan demikian waktu yang dirasakan masih sangat kurang untuk tuntasnya pelaksanaan kegiatan. Karena itu, hal ini menjadi kendala kurang efektifnya pelaksanaan kegiatan di mana menyesuaikan waktu yang sudah disediakan. Kemampuan orang tua dan anak dalam melakukan elaborasi pembelajaran menjadi terbatas dan hanya pada aspek-aspek tertentu saja dari pengembangan bahasa yang dicapai. Berdasarkan penjelasan dari faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan story telling dalam rangka pengembangan bahasa anak Kelompok B PAUD Al-Karomah Purwawinangun Suranenggala Kabupaten Cirebon dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dari kegiatan story telling untuk pengembangan bahasa anak adalah sebagai berikut: Fasilitas yang memadai; Biaya pembelajaran yang terjangkau.
2. Faktor penghambat dari kegiatan story telling untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah sebagai berikut: Kemampuan orang tua dalam bercerita yang masih kurang, semangat belajar anak yang tidak stabil, Waktu belajar yang kurang efektif dan tidak maksimal.

KESIMPULAN

Pengembangan bahasa anak melalui story telling pada anak berkembang dengan baik dalam aspek-aspek tertentu yang sudah ditentukan sebagai indikator yaitu pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan anak-anak sudah terlihat mampu menjawab pertanyaan dari orang tua, menyampaikan sebagian isi cerita anak-anak sebagian besar mampu menyampaikan isi cerita yang sudah didengarkan dan kemampuan menyusun kalimat sederhana yang terlihat ketika anak menjawab pertanyaan. Teknik atau metode yang banyak digunakan orang tua dalam menreapkan cerita pada anak adalah menggunakan metode cerita dongeng atau cerita langsung dan menggunakan media alat peraga boneka. Faktor pendukungnya berupa fasilitas belajar yang memadai dan biaya belajar yang terjangkau. Sedangkan penghambatnya adalah kemampuan orang tua yang kurang memadai, tingkat semangat belajar anak yang tidak stabil dan alokasi waktu yang sangat kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 118). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunanta, Murti. (2004). *Buku, mendongeng dan minat membaca*. Pustaka Tangga.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. In *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendiknas No 41 tahun 2007 Tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*,. , (2007).
- Kementrian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT.Kumudasmoro Grafindo.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2007). *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah*. Bumi Aksara.
- Nurhayati, Eni. (2016). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Presiden Republik Indonesia. *UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasiional*. , (2005).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (3 ed). Bandung: Alfabeta.